**LITERASI EMOSI ASPEK BEREMPATI: STUDI ETNOGRAFI TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Padilatul Sipa1, Seni Apriliya2, Asep Nuryadin3

1,2,3 Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : [seniapriliya@upi.edu](mailto:seniapriliya@upi.edu)

***ABSTRACT***

*This study is motivated by the limited research results that specifically describe the emotional literacy of students, especially in the aspect of empathy. Therefore, the purpose of this study is to describe how the emotional literacy of elementary school students, especially in the aspect of empathizing sincerely. In classroom learning activities. This research uses a qualitative approach with the classroom ethnography method. The participants in this study were students and teachers in one of the elementary schools in Tasikmalaya City. Data collection techniques were conducted through observation and interviews. The data collection instrument and data analysis of this research are based on the theory of emotional literacy proposed by Steiner, there are three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students' emotional literacy in the aspect of empathizing sincerely was still inadequate. This condition is due to the unfamiliarity of the concept of emotional literacy as a whole and the lack of habituation in everyday life. However, in general, students are starting to be able to recognize and respond to the feelings of others around them. Therefore, education about emotional literacy, especially the aspect of empathizing sincerely, is important to start applying to students through formal education institutions, especially in the learning process in elementary schools.*

*Keywords: Emotional Literacy, Empathy, Learners, Classroom Ethnography, Primary School.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya hasil riset yang secara spesifik menggambarkan literasi emosi peserta didik, khususnya pada aspek empati. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana literasi emosi peserta didik sekolah dasar, terutama dalam aspek berempati dengan tulus. Pada kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *classroom ethnography*. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru di salah satu sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data berikut analisis data penelitian ini didasarkan pada teori literasi emosi yang dikemukakan oleh Steiner, terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi emosi peserta didik pada aspek berempati dengan tulus masih tergolong belum memadai. Kondisi ini disebabkan belum dikenalnya konsep literasi emosi secara utuh serta kurangnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, secara umum peserta didik mulai mampu mengenali dan merespons perasaan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, edukasi mengenai literasi emosi khususnya aspek berempati dengan tulus penting untuk mulai diterapkan kepada peserta didik melalui lembaga pendidikan formal, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Emosi, Empati, Peserta Didik, Classroom Ethnography, Sekolah Dasar.

**A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan literasi emosional sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Literasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara sehat dalam diri sendiri dan dalam interaksi sosial. Menurut Steiner (2003) literasi emosi terdiri dari lima aspek yaitu (a) mengetahui perasaan diri; (b) mampu berempati dengan tulus; (c) mampu mengelola emosi; (d) mampu memperbaiki kerusakan emosi; dan (e) mampu mengembangkan interaksi sosial. Kemampuan menyadari emosi sama dengan kemampuan mengenali dunia rasa dan mampu untuk mengenal nama emosi, kadar, alasan, bahasa tubuh, dan pesan juga kebutuhan emosi (Birdy dan Mahmudah, 2022, hlm. 25). Di antara aspek-aspek tersebut, berempati dengan tulus memegang peran sentral dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat dan harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Berempati dengan tulus merupakan pondasi penting dalam membangun komunikasi yang penuh rasa hormat dan kepedulian. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, yang mencakup berbagai aspek, antara lain: kepedulian terhadap orang lain dan keinginan untuk memberikan bantuan; kemampuan merasakan emosi yang serupa dengan yang dialami orang lain; memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain; serta menyadari batas antara diri sendiri dan orang lain tanpa mengabaikan kedekatan emosional tersebut (Syafitri, 2020). Peserta didik yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih mudah menerima perbedaan, menolak segala bentuk kekerasan, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan dasar, di mana interaksi antar peserta didik semakin beragam dan kompleks, kehadiran empati menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan suportif (Nurnainah et al., 2024).

Selain itu, penting untuk diakui bahwa kemampuan berempati tidak hanya memberikan manfaat di lingkungan pendidikan, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari serta masyarakat secara luas (Djunaedi et al., 2023). Individu yang memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain cenderung bersikap lebih peduli, memberikan dukungan, dan mampu berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial (Nurnainah et al., 2024). Oleh karena itu, menempatkan empati sebagai inti utama tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang peduli, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama (Sembiring et al., 2024).

Peserta didik ketika dihadapkan pada situasi tertentu, cenderung memilih untuk diam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada usia sekolah dasar, anak masih berada dalam tahap perkembangan dalam mengelola emosinya. Oleh karena itu, mereka sering kali merespons situasi secara spontan sesuai dengan emosi yang sedang dialami (Syaparuddin & Elihami, 2020). Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya tingkat literasi emosi pada peserta didik usia sekolah dasar, sehingga sangat penting untuk mengintegrasikan edukasi literasi emosi dalam proses pembelajaran. Pentingnya pembentukan sikap empati sejak usia dini tidak hanya menjadi langkah preventif terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter generasi masa depan yang peduli, berintegritas, dan bertanggung jawab (Efendi et al., 2023).

Penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan oleh (Cyntia, 2019) diperoleh hasil penelitian bahwa literasi emosi sangat penting dikenalkan sejak dini karena dapat membantu anak mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara tepat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, 2023) menunjukan bahwa tingkat empati peserta didik saat belajar kelompok bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa peserta didik menunjukkan bentuk empati seperti memahami suasana hati teman, menerima pendapat, dan membantu menyelesaikan tugas, tetapi masih ada yang bersikap egois, memilih teman yang dekat atau pintar, dan enggan bekerja sama dengan anggota lain.

Namun, berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di sekolah dasar di wilayah Kota Tasikmalaya, diketahui bahwa pihak sekolah dan guru baru mengenal istilah literasi emosi. Guru menyampaikan bahwa lebih mengenal dan memahami konsep tersebut dalam konteks pendidikan karakter. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik masih kerap memperlihatkan perilaku yang kurang sehat secara emosional, seperti ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara produktif. Misalnya, ketika melihat teman yang mengalami kesulitan atau kehilangan sesuatu, mereka tidak menunjukkan sikap empati dengan membantu atau memberikan dukungan. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari para praktisi pendidikan untuk mendalami urgensi penanaman literasi emosi kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah. Dengan memberikan edukasi literasi emosi, berbagai permasalahan sosial dan emosional yang muncul dapat diminimalisasi. Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan bahkan memperbaiki kondisi emosional yang mereka alami, sehingga tumbuh menjadi individu yang lebih sehat secara emosional dan sosial. Demikian perkembangan emosi yang optimal perlu diperhatikan karena sebagai faktor pendukung keberhasilan belajar anak (Cyntia, Apriliya & Respati, 2022).

Penelitian ini berfokus untuk mengungkap secara spesifik mengenai literasi emosi peserta didik sekolah dasar, terutama pada aspek kemampuan berempati dengan tulus dalam konteks pembelajaran. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi terhadap aktivitas pembelajaran, serta didukung dengan wawancara mendalam yang dilakukan kepada guru dan empat orang peserta didik guna memperkuat temuan hasil observasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk literasi emosi yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya dalam aspek empati, sehingga dari proses tersebut akan terlihat sejauh mana kemampuan literasi emosi peserta didik muncul dan berkembang dalam pembelajaran.

**B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode *classroom ethnography*. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana literasi emosi peserta didik terkait aspek berempati dengan tulus. Penelitian ini mengkaji fenomena pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan peserta didik dengan tingkat kemampuan literasi emosi yang beragam.Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru di salah satu SD di kota Tasikmalaya yang dilakukan secara langsung melalui observasi dan wawancara. Analisis data yang dilakukan berdasarkan konsep literasi emosi yang dikemukakan oleh Steiner (2003), difokuskan untuk menganalisis salah satu dari lima aspek literasi emosi. Metode *classroom ethnography* diterapkan dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, persetujuan guru kelas, persetujuan peserta didik, dan persetujuan orang tua peserta didik. Tahap observasi dilakukan terhadap 31 peserta didik sekolah dasar sebagai partisipan. Peneliti turut hadir di dalam kelas dan duduk dibelakang peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap interaksi antar siswa dan kemunculan berbagai aspek literasi emosi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah khususnya dalam aspek berempati. Observasi dilakukan pada pukul 08.30-12.00 WIB selama satu bulan dengan total enam kali pertemuan. Adapun untuk tahapan wawancara dilakukan terhadap guru kelas V dan empat peserta didik SD yang dipilih secara acak. Tujuan kegiatan wawancara terhadap siswa dan guru kelas dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka mengenai perilaku empati yang ditunjukkan dalam lingkungan sekolah. Setelah itu dilakukan analisis data.

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) meliputi tiga tahapan: (1) Reduksi data (*data reduction)*, yaitu menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data (*data display)*, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk mempermudah pemahaman; (3) penarikan Kesimpulan (*conclusion/ verification*), yaitu menyimpulkan pola-pola empati yang muncul dan bagaimana dimensi berempati dengan tulus terbentuk dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Kisi-kisi pedoman observasi disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Literasi Emosi Peserta Didik**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Sub Indikator** |
|  | Mengenali perasaan orang lain |
| Berempati dengan tulus | Menunjukan sikap kepedulian |

Adapun kisi-kisi wawancara terhadap guru dan peserta didik disusun dengan mengacu pada aspek-aspek yang sama seperti yang digunakan dalam instrumen observasi, seperti pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pendidik**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | **Sub Indikator** |
| Berempati dengan tulus | Menunjukkan kepedulian secara aktif |
|  | Mengetahui cara mengungkapkan empati pada orang lain |
|  | Mengenali perasaan orang lain |
|  | Membantu teman yang kesulitan |

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan denganpendekatan kualitatif pada metode *classroom ethnography*, maka berikut diuraikan data hasil penelitian yang diuraikan dan dideskripsikan.Hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukan adanya keberagaman dalam kemampuan dan cara siswa mengekspresikan empati secara tulus terhadap teman kelasnya. Peserta didik sudah mampu menunjukkan empati secara tulus baik verbal maupun non-verbal, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam mengenali dan merespons emosi orang lain selama pembelajaran. Secara keseluruhan, observasi ini memperlihatkan bahwa kemampuan berempati siswa kelas V sangat beragam, tergantung pada situasi, hubungan sosial, dan tingkat kepekaan masing-masing individu. Hal tersebut tercermin melalui perilaku dan kata-kata yang ditunjukkan peserta didik saat mengetahui dan mengekspresikan perasaan empati yang dialaminya terhadap teman kelasnya, seperti pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Hasil Observasi Aspek Berempati dengan Tulus**

|  |  |
| --- | --- |
| **Catatan Pengamatan** | **Keterangan** |
| Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap perasaan teman sekelasnya. | Terdapat sebagian siswa yang mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap perasaan temannya dengan memberikan perhatian, menawarkan bantuan, atau memberikan respons verbal dan nonverbal yang menunjukkan empati, seperti membantu teman sebangkunya untuk bertukar tempat duduk karena tidak terlihat tulisan dalam papan tulis. Namun terdapat pula beberapa siswa yang menunjukan kurangnya kepedulian terhadap temannya, seperti tidak memberikan respons saat temannya mengalami kesulitan atau memilih diam ketika dimintai bantuan. |
| Peserta didik memahami perspektif orang lain dan merespons dengan cara yang sesuai. | Sebagian siswa masih belum mampu memahami dan merespons perspektif orang lain secara tepat, yang menunjukkan rendahnya kemampuan dalam melihat situasi dari sudut pandang orang lain. |

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 31 peserta didik di kelas V sekolah dasar, ditemukan adanya keragaman dalam kemampuan berempati antar siswa. Sebagian siswa menunjukkan perilaku empati dalam interaksi di kelas. Misalnya, beberapa siswa terlihat memberikan perhatian dan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Salah satu bentuk konkret yang teramati adalah ketika seorang siswa dengan sukarela bertukar tempat duduk dengan teman sebangkunya yang kesulitan melihat tulisan di papan tulis. Namun demikian, terdapat pula sekelompok siswa yang menunjukkan kurangnya empati dalam interaksi sosial. Hal ini tampak dari sikap pasif, seperti tidak merespons saat temannya mengalami kesulitan atau memilih untuk tetap diam ketika dimintai bantuan. Siswa ini cenderung tidak peka terhadap kondisi di sekitarnya dan tidak ingin terlibat dalam situasi yang membutuhkan bantuan atau perhatian. Sikap individualis yang dimiliki peserta didik menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur masyarakat dalam kehidupan seperti hilangnya kepedualian antar sesama, tolong menolong antar teman atau orang lain, rasa kekeuluargaan, kerjasama dan kebersamaan (Fadhilah, 2022). Mereka kesulitan untuk menempatkan diri dalam posisi temannya yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan dalam memahami situasi dari sudut pandang orang lain, yang merupakan salah satu indikator penting dalam literasi emosi. Dari peserta didik yang menunjukkan kurangnya empati, mayoritas merupakan siswa laki-laki. Mereka cenderung menunjukkan sikap acuh terhadap situasi yang terjadi di kelas, baik saat kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Kemudian ditemukan dua siswa perempuan yang mengalami hambatan dalam membaca. Kondisi ini membuat mereka dijauhi oleh beberapa teman sekelasnya, yang menganggap mereka berbeda dan tidak setara dalam kemampuan akademik. Akibatnya, kedua siswa tersebut sering terlihat menyendiri dan kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya, yang mengindikasikan rendahnya empati dari lingkungan sekitar terhadap individu yang memiliki kebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berempati peserta didik masih perlu ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek literasi emosi, agar tercipta lingkungan kelas yang suportif dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru, yang memperkuat hal tersebut yang mana mengemukakan jawaban pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Wawancara Pendidik Aspek Berempati dengan Tulus**

|  |  |
| --- | --- |
| **Pendidik** | **Hasil Wawancara** |
| Guru kelas | Guru menjelaskan bahwa tingkat empati siswa masih bervariasi. Beberapa siswa sudah menunjukkan kepedulian yang baik terhadap teman sebayanya, misalnya dengan langsung merespons ketika melihat temannya mengalami kesulitan atau merasa sedih, seperti dengan bertanya “Kenapa?” atau “Kamu nggak apa-apa?”. Namun, sebagian siswa lainnya tampak belum memiliki kepekaan sosial yang cukup, ditunjukkan dengan sikap acuh terhadap teman yang mengalami situasi sulit, seperti tersandung atau hampir menangis. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan empati, khususnya dalam hal kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain, masih perlu ditumbuhkan dan diperkuat dalam diri sebagian siswa. |

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa tidak semua peserta didik mampu berempati dengan tulus. Sebagian peserta didik saja yang sudah mampu mengenali dan mengekspresikan peresaan mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Pentingnya empati, sebagai suatu dimensi kemanusiaan yang mencerminkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku positif individu (Budiarto et al., 2024).

Dengan berempati dengan tulus, peserta didik akan berkembang menjadi pribadi yang peduli, peka, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Empati mendorong siswa untuk tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga untuk memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Mereka akan lebih mudah mengenali ketika teman-temannya merasa sedih, takut, atau kesulitan, dan secara spontan memberikan dukungan atau bantuan, tanpa diminta. Melibatkan dimensi sosial-emosional, terutama kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berempati terhadap orang lain, menjadi suatu ukuran penting dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan (Betan et al., 2023). Sikap empati yang berkembang dengan baik tidak hanya memberikan dampak positif pada tingkat keberlanjutan hubungan sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian yang inklusif dan bertanggung jawab (Ayu & Febrian, 2023). Hasil wawancara dengan guru kemudian dikonfirmasi oleh wawancara terhadap empat peserta didik pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Hasil Wawancara Peserta Didik Aspek Berempati dengan Tulus**

|  |  |
| --- | --- |
| **Peserta didik** | **Hasil wawancara** |
| Peserta didik 1 | Peserta didik sudah menunjukkan kemampuan dalam mengenali perasaan orang lain, seperti membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dan turut merasakan ketika berada dalam posisi yang tidak menyenangkan. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap empati melalui tindakan konkret, seperti meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawanya. |
| Peserta didik 2 | Peserta didik belum sepenuhnya mampu mengenali dan merespons perasaan orang lain secara tepat. Dalam beberapa situasi, mereka cenderung diam dan tidak tahu harus berbuat apa ketika melihat temannya mengalami kesulitan. Meskipun demikian, terdapat pula peserta didik yang menunjukkan upaya empati, misalnya dengan mencarikan bantuan kepada teman lain ketika dirinya tidak dapat secara langsung membantu temannya yang membutuhkan |
| Peserta didik 3 | Peserta didik menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengenali perasaan orang lain, salah satunya dengan mengajak berbicara teman yang sedang merasa sedih sebagai bentuk kepedulian emosional. Selain itu, peserta didik juga cenderung bersikap suportif, seperti meminjamkan barang atau memberikan bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan |
| Peserta didik 4 | Peserta didik terkadang merasa bingung ketika melihat temannya mengalami kesulitan, sehingga memilih untuk memberitahukannya kepada guru agar temannya dapat segera dibantu. Di sisi lain, peserta didik hanya diam saat dimintai tolong oleh temannya, terutama ketika sedang merasa kesal atau tidak ingin terlibat |

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik sudah cukup mampu berempati dengan tulus ketika melihat temannya mengalami kesulitan, kehilangan barang, atau membutuhkan dukungan. Beberapa peserta didik bahkan menunjukkan sikap aktif dalam membantu temannya, seperti yang diungkapkan oleh peserta didik 1 yang menyatakan *"dibantuin nyari barangnya,"* dan *" kalo ada teman yang sedih, aku tanya kenapa dia nangis dan peluk dia biar tenang.”* Meskipun demikian, kemampuan untuk berempati kepada orang lain secara tepat belum sepenuhnya dimiliki oleh semua peserta didik. Terdapat juga peserta didik yang tampak acuh terhadap teman sekelasnya ketika temannya mengalami kesulitan atau kehilangan barang, seperti yang diungkapkan oleh peserta didik 4, *"aku diem aja pas temen minta tolong"* dan ketika peneliti bertanya kembali mengapa seperti itu, peserta didik 4 menjawab *“karna tidak tahu dan bingung.”* Hal ini mencerminkan bahwa tidak semua anak memiliki inisiatif spontan dalam merespons situasi emosional yang terjadi di sekitarnya. Namun begitu, sebagian peserta didik tetap menunjukkan inisiatif empati secara tidak langsung, seperti dengan memberitahu guru ketika tidak mampu membantu secara pribadi. Peserta didik dapat dikatakan memiliki empati tinggi ketika ditunjukkan lewat perilaku seperti perhatian, kekhawatiran hingga menolong kesulitan, kecemasan, serta belas kasih. Maka, dapat dikatakan orang tersebut mempunyai empati tinggi (Mulinda et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua anak dapat mengekspresikan empati melalui tindakan langsung, mereka tetap memiliki kesadaran emosional terhadap kondisi temannya.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian peserta didik baru mulai mengenali perasaan yang dialami oleh orang lain disekitarnya melalui tingkah lakunya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran orang dewasa seperti orang tua dan guru yang berada di sekitar peserta didik untuk memperkenalkan dan membimbing peserta didik dalam memahami kemampuan emosionalnya. Dengan demikian, permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak dapat diminimalisasi, sekaligus memberikan dampak positif pada perkembangan aspek lainnya (Cyntia et al., 2019).

**E. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa literasi emosi peserta didik, khususnya pada aspek berempati dengan tulus, masih tergolongbelum memadai. Sebagian peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mengenali perasaan orang lain, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan atau meminjamkan alat tulis. Namun, respons empatik belum muncul secara konsisten dalam berbagai situasi, dan dalam beberapa kasus, peserta didik cenderung diam, bingung, atau bahkan menghindar ketika temannya membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami perspektif orang lain secara mendalam dan meresponsnya dengan empati yang tulus masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan literasi emosi, khususnya pada aspek empati, mulai diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan mengekspresikan emosi melalui diskusi, simulasi sosial, atau kegiatan reflektif. Selain itu, lingkungan sekolah juga perlu membangun budaya peduli dan saling membantu antar siswa, sehingga perilaku empati dapat tumbuh melalui contoh nyata dan pembiasaan sehari-hari. Kolaborasi antara guru dan orang tua penting dalam menumbuhkan kecakapan emosional sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayu, A., & Febrian, W. D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Ultra Teknologi Indonesia). BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(4), 1146–1162.

Betan, A., Rukayah, S., Purbanova, R., Purwoto, A., Rusli, R., Nurnainah, N., & Aji, S. P. (2023). Manajemen Penerapan Asuhan Keperawatan Melalui Tingkat Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 65–67.

Birdy, D., & Mahmudah, D. (2022). Literasi Emosi Intelligence With A Heart. Yogyakarta: Madani Kreatif

Budiarto, B. W., Karyadi, S., Judijanto, L., & Febrian, W. D. (2024). Analysis Of The Influence Of Spiritual Capital, Motivation And Work Competencies On Performance Of Human Resource In Smes Sector. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 10(1), 240–246.

Cyntia, Apriliya, S., & Respati, R. (2019). Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar. Pedadiktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 308–317.

Cyntia, Aprilliya, S., & Respati, R. (2022). Pengaruh penggunaan buku cerita anak bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas v sekolah dasar. Journal of Elementary Education, 5(6), 1090–1096.

Djunaedi, D., Suprapti, I., Nawangwulan, K., Nurnainah, N., Claartje, M. M. D., Adam, J. d’Arc Z., & Sangkala, S. (2023). Description of Mother’s Knowledge about Influence Foods that Contain Sucrose the Occurrence of Dental Caries in Pampang Health Center Makassar City. International Journal of Health Sciences, 1(3), 224–229.

Efendi, S., Sriyanah, N., Wahyuni, A. S., Nurnainah, N., Fitriani, F., &Arif, N. W. (2023). Description of gender, intravenous drug administration, and QT interval view at dr. Wahidin general hospital sudirohusodo Makassar. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 8(2).

Fadhilah, N. (2022). Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. 68.

Febrianti, K., & Setiawati, D. (2023). Empati Peserta Didik Saat Belajar Kelompok. *Jurnal BK UNESA*, *13*(1), 53–62. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/51001/41742

Miles Mathew B; Huberman Michael A. (1984). *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methode.* London: Sage Publications.

Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, D. D. P. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompo Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling, 5 (2), 31–41.

Nurnainah, N., Aldo, N., Aisyiah, I. K., Febrian, W. D., Rukiyanto, B. A., & Arifianto, T. (2024). Pengaruh Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Keperawatan: Analisis Pengalaman Praktisi Bisnis Keperawatan. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 7(1), 1032–1051.

Sembiring, T. B., Dewi, R. D. D. L. P., Gugat, R. M. D., Febrian, W. D., Amrizal, A., & Ansori, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Dosen Dalam Pendidikan Berbasis Teknologi: Workshop Dan Pelatihan Mendalam. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 581–590.

Steiner, C. (2003). Emotional Literacy; Intelligence with a Heart By Claude Steiner PhD Table of Contents. Fawnskin: Personhood Press.

Sugiyono. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.

Syafitri, S. M. (2020). Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 12(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.34049>

Syaparuddin, & Elihami. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 1–19.